



## Validitas tes tertulis pada model pembelajaran *blended learning* mata pelajaran IPA di SD

**Gazella Fitri Aliani**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

[gazellafa01@gmail.com](mailto:gazellafa01@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Diterima :

18 April 2022

Disetujui :

21 April 2022

Dipublikasikan :

25 April 2022

#### Kata Kunci:

Validitas lembar tes tertulis; Model pembelajaran blended learning; IPA

#### Keyword:

*The validity of the written test sheet; Blended learning model; Science*

### ABSTRAK

Tes tertulis merupakan kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk menguji tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Mata pelajaran yang cocok digunakan untuk tes tertulis adalah IPA. Sebelum diadakan tes tertulis, harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan Covid-19 melanda di Indonesia, yaitu menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*. Untuk menjamin kualitas tes tertulis, maka dibutuhkan kajian khusus untuk menilai validitas. Penelitian ini bertujuan untuk menilai aspek validitas tes tertulis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang menyajikan data hasil validasi dan saran validator terhadap validitas tes tertulis. Validator terdiri dari dua orang, yaitusatu dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan yang satu lagi guru kelas V SDN Pepelegi II Waru. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes tertulis. Hasil analisis terhadap lembar validasi menunjukkan bahwa secara umum tes tertulis memenuhi kriteria valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* sudah layak digunakan untuk proses pembelajaran.

### ABSTRACT

*A written test is a collection of questions given to students to test the level of students' knowledge of the material presented. A suitable subject for written tests is science. Before the written test is held, you must use a learning model that is appropriate to the situation where Covid-19 has hit Indonesia, namely using the Blended Learning learning model. To guarantee the quality of the written test, a special study is needed to assess validity. This research aims to assess aspects of the validity of written tests. This research is a descriptive quantitative research that presents data from validation results and validator suggestions regarding the validity of written tests. The validators consisted of two people, namely one lecturer at PGRI Adi Buana University Surabaya and the other a class V teacher at SDN Pepelegi II Waru. The instrument used is a written test sheet. The results of the analysis of the validation sheet show that in general the written test meets the valid criteria. So it can be concluded that the Blended Learning learning model is suitable for use in the learning process.*



©2022 Authors. Published by Arka Institute. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, pemerintah membuat regulasi baru berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti angka covid-19 yang telah menurun sedikit demi sedikit serta banyaknya kekurangan pada saat pembelajaran daring. Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa, karena kualitas kehidupan bangsa ditentukan oleh faktor pendidikan (Wahyudin, 2018). Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman (Rachmadtullah & Wardani, 2016). Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Kemendikbud dalam Adi et al., (2021), efek dari pandemi dapat membuat pembelajaran tatap muka tidak dilaksanakan yang akan berdampak buruk bagi siswa. Adanya teknologi yang mengalami perkembangan sangat pesat dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran pada saat pandemi covid-19.

Teknologi dapat dimanfaatkan saat kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hakikat pembelajaran IPA menurut Trianto dalam Ariyawati et al., (2017) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam melalui serangkaian proses yang dikenal sebagai proses ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah. Model pembelajaran juga memiliki peran penting, yaitu sebagai membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bervariasi untuk mempermudah tercapainya dari tujuan pembelajaran (Tafonao, 2018).

Menurut laporan *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) dan analisis SMERU *Research Institute*, secara umum kemampuan siswa Indonesia dalam mengerjakan soal sederhana masih sangat rendah. Hasil survey PISA (*Programme International for Student Assessment*) tahun 2015 juga memberikan gambaran yang kurang lebih sama. Siswa Indonesia belum dapat menerapkan dan memahami pengetahuan dasar yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dan masalah yang lebih kompleks, membuat kesimpulan, dan menyusun generalisasi (Putra et al., 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya realisasi pada keaktifan siswa dalam memahami suatu konsep pada proses pembelajaran yang menyebabkan melemahnya kualitas pendidikan dengan prestasi yang dicapai (Chandra & Fiantika, 2013). Fakta yang ada saat ini ketika melakukan penelitian adalah banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa tidak berpikir kritis dalam menjawab soal-soal. Model konvensional yang hanya melakukan komunikasi satu arah dari guru terhadap siswa menyebabkan siswa menjadi pasif. Akibat dari model konvensional ini adalah banyak siswa yang hasil belajarnya masih dibawah KKM, terutama dalam mata pelajaran IPA.

Menyikapi masalah yang ada agar siswa menjadi aktif, berpikir kritis, dan mandiri, maka model pembelajaran yang cocok yaitu model pembelajaran *Blended Learning*. Model pembelajaran *Blended Learning* adalah model pembelajaran yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka (luring) dan pembelajaran *online* (daring) (Rohana & Syahputra, 2021). Model *Blended Learning* mempunyai pengaruh hasil yang tinggi karena dapat memadukan pembelajaran konvensional atau tradisional dan pembelajaran modern dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran (Abdullah, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sutanti et al., (2021) dan Wahyunita & Subroto (2021) menyatakan bahwa model *Blended Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Melalui pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa model *Blended Learning* cocok digunakan di tengah pandemi covid-19 yang berlangsung.

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Berikut ini kelebihan model pembelajaran *Blended Learning* menurut Husamah dalam Hima (2017): 1) Peserta didik lebih leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi yang tersedia di *online*. 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi bersama guru di luar jam tatap muka. 3) Guru dapat meminta peserta didik untuk membaca materi atau mengajarkan tes yang dilakukan sebelum jam pembelajaran. Setelah ada kelebihan, model *Blended Learning* juga memiliki kekurangan menurut Noer dalam Setiawan dan Aden (2020): 1) Media yang dibutuhkan sangat beragam sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung. 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki yang dimiliki peserta didik, seperti komputer, laptop, dan akses internet.

Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*, maka tahap selanjutnya adalah memberikan siswa soal-soal berupa tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawabannya disajikan secara tertulis (Hamid, 2019). Bentuk tes tertulis terdiri dari 10 soal isian singkat dan 5 soal uraian. Sebelum tes tulis dikerjakan oleh peserta didik, terlebih dahulu divalidasi kepada orang yang ahli di bidangnya. Oleh karena itu, tes tulis yang valid diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menyajikan temuan tentang kualitas tes tertulis yang digunakan guru terutama validitas. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes tertulis yang berjumlah 10 soal isian singkat dan 5 soal uraian. Untuk menilai validitas tes tertulis, peneliti menggunakan lembar validasi yang diisi oleh dua orang, yang pertama dosen Universitas PGRI

Adi Buana Surabaya dan yang satunya lagi guru kelas V SD. Hasil validitas tes tertulis dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Memberi skor untuk setiap item yang divalidasi dengan menggunakan skala penskoran sebagai berikut:

**Tabel 1. Skala Penskoran Item Validasi**

Alternatif jawaban	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

- b. Menentukan nilai rata-rata validitas tiap item dengan menggunakan rumus Aiken's V menurut Azwar dalam (Adhi & Dwityanto, 2018).

$$V_i = \frac{\sum s}{n(c-1)} \quad (1)$$

V = Indeks validitas item

S = r-10

R = Skor yang diberikan oleh validator untuk tiap item

10 = Skor minimal (dalam hal ini 10 = 1)

n = Banyak validator

c = Skor maksimal (dalam hal ini C=4)

- c. Menentukan validitas tes tertulis dengan cara menghitung rata-rata indeks validitas semua item dengan rumus Walpole dalam (Rahman et al., 2019):

$$V = \frac{\sum_{i=1}^m v_i}{m} \quad (2)$$

V = Indeks validitas tes tertulis

V<sub>i</sub> = Total skor yang diberikan oleh validator pada setiap item

m = Banyak item

Interpretasi validitas tes tertulis dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Validitas Tes Tertulis**

Kriteria	Interpretasi
$V < 0,667$	Tidak valid
$0,667 \leq V$	valid

Sumber: Azwar (2013:134)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi tes tertulis dilakukan oleh dua orang, yang pertama dosen dan yang kedua guru kelas V. Penilaian terdiri dari 10 aspek pernyataan yang mencakup penyajian langkah-langkah pembelajaran. Berikut ini adalah skor yang diberikan oleh validator di setiap aspek dengan menggunakan skala penskoran:

**Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Validitas dari dua Validator**

No.	Aspek Penilaian	V1	V2
1.	Soal dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	3
2.	Kejelasan petunjuk pengerjaan soal	4	4
3.	Kejelasan maksud dari soal	4	4
4.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (PUEBI)	3	4
5.	Kalimat tidak mengandung arti ganda (ambigu)	3	4
6.	Kesederhanaan struktur kalimat	4	3

No.	Aspek Penilaian	V1	V2
7.	Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK)	4	4
8.	Soal dikembangkan sesuai dengan indikator soal	4	4
9.	Tingkat kebenaran soal	4	4
10.	Butiran soal berkaitan dengan materi	4	4
	<b>Rata-rata total</b>	<b>3,8</b>	<b>3,8</b>

Berdasarkan tabel 3 hasil rekapitulasi validitas yang diuji oleh dua validator, maka sepuluh aspek penilaian dapat disimpulkan bahwa rata-rata total skornya 3,8 dengan kategori setuju dan layak untuk digunakan. Setelah melakukan skala penskoran di setiap aspek, maka tahap selanjutnya adalah menentukannilai rata-rata validitas tiap aspek dengan menggunakan rumus Aiken's V:

**Tabel 4. Hasil Validitas**

No.	Aspek Penilaian	Indeks Validitas	Kategori
1.	Soal dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran	0,833	Valid
2.	Kejelasan petunjuk pengerjaan soal	1	Valid
3.	Kejelasan maksud dari soal	1	Valid
4.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (PUEBI)	0,833	Valid
5.	Kalimat tidak mengandung arti ganda (ambigu)	0,833	Valid
6.	Kesederhanaan struktur kalimat	0,833	Valid
7.	Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK)	1	Valid
8.	Soal dikembangkan sesuai dengan indikator soal	1	Valid
9.	Tingkat kebenaran soal	1	Valid
10.	Butiran soal berkaitan dengan materi	1	Valid
	<b>Rata-rata Indeks Validitas</b>	<b>0,933</b>	<b>Valid</b>

Dari tabel 4, tersaji hasil validasi tes tertulis bahwa secara umum tes tertulis sudah memenuhi kriteria valid dengan rata-rata indeks validitas sebesar 0,933. Pada aspek penilaian terhadap hasil validitas dapat disimpulkan bahwa tes tertulis yang digunakan telah memenuhi syarat. Tes tertulis yang memuat mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dikatakan memenuhi syarat karena sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang kemudian soal dapat dikembangkan dengan baik. Materi yang disajikan dalam tes tertulis telah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu, materi juga memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan disajikan secara sistematis dengan memperhatikan urutan materi yang saling memprasyarati. Di dalam tes tertulis, peneliti juga mempertimbangkan tingkat kesulitan materi.

## Pembahasan

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan saran kepada para pendidik tentang cara mengevaluasi validitas instrumen ujian tertulis yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *Blended Learning*. Hal ini sangat penting terutama di tengah epidemi covid-19 dan digitalisasi pendidikan, ketika model pembelajaran hibrida menjadi sangat penting. Tes ini, dengan validitasnya yang telah terbukti, memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indeks validitas rata-rata tes tertulis adalah 0,933, menempatkannya dalam kelompok valid. Validator menilai aspek-aspek seperti kejelasan soal, kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi, dan tingkat kebenaran soal sangat baik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Abroto et al. (2021), yang meyakini bahwa model *Blended Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memadukan pembelajaran tradisional dan modern. Baik siswa maupun guru mendapat manfaat dari *Blended Learning* karena memungkinkan fleksibilitas pembelajaran yang lebih besar. Integrasi lingkungan virtual dan fisik memungkinkan guru dan siswa menjadi pembelajar. Namun, hal ini paling efektif jika ada dukungan institusional melalui penyediaan pembelajaran profesional dan kemampuan untuk mendesain ulang mata pelajaran untuk perpaduan yang paling tepat (Kaur, 2013). Lebih lanjut, penggunaan penilaian

tertulis yang valid mendukung penelitian Destiana et al. (2020) yang menyoroti pentingnya kualitas alat evaluasi dalam mendorong keberhasilan pembelajaran.

Salah satu temuan yang menarik adalah skor validitas untuk komponen kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia (PUEBI) sedikit lebih rendah daripada aspek lainnya (0,833). Hal ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan dalam cara validator memahami kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan. Selain itu, mencerna pertanyaan dengan gaya deskriptif mungkin sulit, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan literasi yang lemah.

Studi ini menekankan pentingnya pelatihan guru dalam mengembangkan dan mengevaluasi instrumen ujian tertulis yang otentik. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menjamin bahwa sumber daya pendukung, seperti perangkat digital dan koneksi internet, didistribusikan secara adil untuk memfasilitasi pengenalan pembelajaran campuran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilakukan dan pembahasan yang telah ditinjau, maka dapat disimpulkan bahwa tes tertulis pada model pembelajaran *Blended Learning* mata pelajaran IPA di SD sudah valid dan sudah siap digunakan oleh guru. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan penggunaan tes tertulis pada model pembelajaran *Blended Learning* mata pelajaran IPA di SD dapat meningkatkan kualitas siswa dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(01), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Abroto, A., Maemonah, M., & Ayu, N. P. (2021). Pengaruh metode blended learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1993–2000. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.703>
- Adhi, B. P., & Dwityanto, A. (2018). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak positif dan negatif pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 43–48. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>
- Ariyawati, P. A. M., Waluyo, J., & Prihatin, J. (2017). Analisis respon siswa terhadap model Pairs, Investigation and Communication (PIC) dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Sains*, 2(1), 9–15.
- Chandra, S. H., & Fiantika, F. R. (2013). Implementasi teori APOS (Action, Process, Object, Scheme) dalam siklus ACE (Activities, Class Discussion, Exercise) pada pokok bahasan menggambar grafik fungsi kuadrat. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 375–383.
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 119–123. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i2.2720>
- Hamid, A. (2019). *Penyusunan tes tertulis:(Paper and pencil test)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh pembelajaran bauran (blended learning) terhadap motivasi siswa pada materi relasi dan fungsi. *JIPMat*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Kaur, M. (2013). Blended learning - Its challenges and future. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 612–617. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.248>

- 
- Putra, A., Syarifuddin, H., & Zulfah, Z. (2018). Validitas lembar kerja peserta didik berbasis penemuan terbimbing dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematis. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.302>
- Rachmadtullah, R., & Wardani, P. A. (2016). Peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan melalui metode pembelajaran contexstual and learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 116–127.
- Rahman, A. A., Lubis, Y., & Saleh, K. (2019). Pengaruh kepemimpinan dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Sosro Tanjung Morawa Medan. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(1), 45–55.
- Rohana, S., & Syahputra, A. (2021). Model pembelajaran blended learning pasca new normal covid-19. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 48–59. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.488>
- Setiawan, T. H., & Aden, A. (2020). Efektifitas penerapan blended learning dalam upaya meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa melalui jejaring schoology di masa pandemi covid-19. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(5), 493–506. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.p%25p>
- Sutanti, Y. A., Suryanti, S., & Supardi, Z. A. I. (2021). Implementasi model pembelajaran berbasis blended learning untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SD. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 594–606. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1461>
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>
- Wahyunita, I., & Subroto, W. T. (2021). Efektivitas model pembelajaran blended learning dengan pendekatan STEM dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1010–1021.